

Menyemai Adab Dengan Kasih Sayang: Aktualisasi KBC Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini

Misnawi*¹, Mohammad Muchlis Solichin²

^{1,2}Department of Islamic Studies, UIN Madura, Indonesia

* Corresponding Author. Email: misnawi@iainmadura.ac.id

Received: 11-05-2026 Accepted: 14-05-2026 Published: 15-05-2026

Abstrak

Pendidikan AUD menghadapi tantangan besar dalam menyeimbangkan pengembangan kognitif dengan pembentukan karakter. Kajian-kajian yang ada masih berfokus pada pendekatan behavioristik yang menekankan kepatuhan mekanis dan belum menyentuh bagaimana pedagogi kasih sayang dioperasionalkan secara holistik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan kurikulum berbasis cinta dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini di RA Tarbiyatus Shibyan Lenteng Sumenep. Ini merupakan studi lapangan dengan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter AUD diwujudkan melalui 4 strategi: 1) Perwujudan iklim sekolah dengan pola kasih sayang dan kepedulian; 2) Pembiasaan cinta lingkungan; 3) Sinergi komprehensif antara sekolah dan orang tua dalam memelihara kontinuitas habituasi anak melalui pendekatan cinta; dan 4) Pemanfaatan teknologi secara kreatif dan inovatif sebagai media penanaman karakter. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa integrasi antara konsep *Ta'dib* (Naquib al-Attas), habituasi moral (Al-Ghazali), dan *Ethics of Care* (Nel Noddings) dapat menjadi dasar rekonstruksi paradigma pendidikan anak usia dini, dari sekadar transfer pengetahuan menjadi transformasi spiritual dan moral pada anak. Begitu juga dapat menjadi landasan filosofis dan praksis yang dapat ditiru oleh lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengoperasionalkan KBC secara efektif, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kata Kunci: KBC; Karakter; Anak Usia Dini

Early Childhood Education faces significant challenges in balancing cognitive development with character formation. Existing studies predominantly focus on behavioristic approaches that emphasize mechanical compliance, leaving a gap in how the pedagogy of affection is holistically operationalized. This study aims to analyze the implementation of a Love-Based Curriculum (KBC) to instill character values in early childhood at RA Tarbiyatus Shibyan Lenteng, Sumenep. Employing a qualitative field research design with a case study approach, data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The findings reveal that the internalization of character values in early childhood is achieved through four main strategies: 1) cultivating a school climate characterized by affection and care; 2) habituating a love for the environment; 3) building comprehensive synergy between the school and parents to maintain continuity in children's habituation through a loving approach; and 4) using technology creatively and innovatively as a medium for character cultivation. Furthermore, this study asserts that integrating the concepts of Ta'dib (Naquib al-Attas), moral habituation (Al-Ghazali), and the Ethics of Care (Nel Noddings) can serve as a foundation for reconstructing the ECE paradigm, shifting from a mere transfer of knowledge to the spiritual and moral transformation of the child. Consequently, this integration provides a philosophical and practical framework that other Islamic educational institutions can replicate to operationalize KBC in an effective, inclusive, and adaptive manner aligned with contemporary developments.

Keywords: KBC; Character; Early Childhood

How to Cite: Misnawi, M., & Solichin, M. M. (2024). Menyemai Adab Dengan Kasih Sayang: Aktualisasi KBC Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam*, 2(1), 45–58. <https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i1.306>

Copyright ©2026 to the Author (s). Published by CV. Ihsan Cahaya Pustaka
This is an open access under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Secara global, tatanan kehidupan masyarakat saat ini sedang mengalami krisis multidimensional yang berakar pada disorientasi moral dan menipisnya nilai-nilai adab dan karakter, yang cepat atau lambat dapat mengikis fondasi kemanusiaan (Umar, 2025). Modernisasi dan kemajuan teknologi yang begitu pesat memang membawa berbagai kemudahan, namun di sisi lain sering kali berdampak pada melemahnya ikatan sosial, menurunnya empati, dan meningkatnya egosentrisme, bahkan tidak jarang hal itu bermula sejak usia dini (Irbathy, Shafa Alistiana & Nurshanti, 2025). Dalam konteks yang lebih luas, sistem pendidikan sering kali dituding sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas kegagalan dalam menghalau arus degradasi moral ini. Hal ini terjadi karena paradigma pendidikan modern sering kali terjebak pada pendekatan sekuler dan antroposentris yang mengukur keberhasilan proses pendidikan semata-mata dari pencapaian kemampuan kognitif dan keterampilan teknis. Dimensi afektif, spiritual, dan emosional yang sejatinya merupakan modal utama pembentukan manusia yang utuh, justru terpinggirkan oleh tuntutan pragmatis untuk mencetak individu-individu yang siap kerja. Akibatnya, pendidikan kehilangan esensinya sebagai arena persemaian adab dan kasih sayang (Hanum, 2024).

Di Indonesia, fenomena krisis adab dan karakter ini mulai disadari dan diaktualisasikan secara serius melalui berbagai kebijakan di tingkat nasional. Salah satu langkah paling progresif yang baru-baru ini diambil adalah gagasan dan peluncuran Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Keputusan Dirjen Pendis Nomor 6077 Tahun 2025 (RI, 2025). Kebijakan ini bukan sekadar perubahan administratif, melainkan upaya transformatif untuk merekonstruksi orientasi pendidikan Islam yang terlembagakan dalam bentuk madrasah dan Raudhatul Athfal (RA) agar kembali pada akar filosofisnya, yaitu rahmah (kasih sayang) yang memang menjadi misi utama diutusnyanya Rasul. Kurikulum ini bertumpu pada lima pilar yang disebut Panca Cinta, mencakup: cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, cinta kepada ilmu pengetahuan, cinta kepada alam semesta, cinta kepada diri sendiri dan sesama manusia, serta cinta kepada tanah air (Jateng, 2025). Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan agama tidak boleh disampaikan dengan cara yang kaku atau menakutkan, melainkan harus berbasis pada kelembutan yang mampu menyentuh hati nurani anak. Namun, realitas empiris di lapangan sering kali menunjukkan hal yang berbeda. Banyak lembaga pendidikan, termasuk untuk anak usia dini seperti Raudhatul Athfal (RA), masih cenderung mengandalkan metode indoktrinasi mekanis serta paradigma behavioristik yang rigid. Melalui paradigma pedagogi semacam ini, pendidikan moral sering kali tereduksi menjadi rutinitas hafalan dogma belaka dan kepatuhan absolut yang dimotivasi oleh otoritas, sehingga mengabaikan esensi afeksi, kasih sayang, dan hubungan emosional yang sebenarnya merupakan kunci utama internalisasi nilai yang bermakna dan berjangka Panjang (Siti Nur Haliza, 2025).

Kendati kebijakan tersebut sangat ideal secara konseptual, penelusuran literatur akademik menunjukkan adanya kesenjangan dalam kajiannya. Banyak kajian sebelumnya belum mengulas secara mendalam bagaimana konsep cinta dan kasih sayang ini dioperasionalkan secara empiris di lapangan. Sebagian besar literatur mengenai pendidikan karakter anak usia dini lagi-lagi masih dipengaruhi oleh perspektif behavioristik yang berkuat pada evaluasi metode konvensional, yaitu pendekatan yang menekankan kepatuhan, disiplin, dan pengawasan

yang ketat. Seperti penelitian Neni Mulya & Putri Cahyani Dimaniar tentang “Peran Guru dalam Mengembangkan Kedisiplinan pada Anak Usia Dini” (Mulya & Dimaniar, 2024).

Termasuk juga penelitian Lukman Nugraha dkk. terkait “Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah Studi Literatur” (Nugraha, 2025). Walaupun secara spesifik mengkaji KBC, penelitian tersebut masih sangat kental dengan nuansa behavioristik. Keberhasilan kurikulum cinta dalam kajian tersebut masih diukur menggunakan parameter konvensional seperti tingkat kedisiplinan dan ketertiban kelas, serta hanya dievaluasi pada tataran kendala administratif. Kajian tersebut belum menyentuh bagaimana relasi kasih sayang secara otentik mampu menggantikan instrumen pengawasan ketat dan kepatuhan yang bersifat mekanis. Lebih jauh, kajian-kajian yang secara spesifik meneliti lembaga pendidikan Islam juga terjebak dalam tren yang sama. Seperti penelitian Irnah Latipah, Amilda, & Ali Mortopo tentang “Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini di PAUD/KB Tunas Mulya Semende Darat Ulu Muara Enim”. Kajian tersebut cenderung hanya memotret fenomena pembiasaan (*habituation*) yang bersifat mekanis dan seremonial (Latipah & Mortopo, 2022).

Di sisi lain, wacana akademis mengenai pedagogi kasih sayang (*loving pedagogy*) atau etika kepedulian (*ethics of care*) dalam literatur kontemporer secara eksklusif masih didominasi oleh diskursus pemikir Barat seperti *Nel Noddings* dan umumnya diaplikasikan pada konteks pendidikan sekuler. Jarang ditemukan kajian ilmiah yang berupaya mengawinkan secara dialektis konsep kepedulian modern tersebut dengan epistemologi pendidikan Islam klasik. Padahal, tokoh-tokoh besar seperti Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib al-Attas telah merumuskan kerangka pembentukan jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan penanaman adab (*ta'dib*) berabad-abad lalu. Karena itu, kajian penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk sedikit mengisi kekosongan sintesis antara filosofi Islam, teori pedagogi modern, dan data empiris di lapangan.

Secara spesifik, penelitian ini difokuskan pada praktik pendidikan di RA Tarbiyatus Shibyan yang terletak di Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep, Madura. Pemilihan lokus ini didasarkan pada alasan bahwa masyarakat Madura dikenal memiliki akar tradisi sosiokultural dan keagamaan yang sangat kuat, di mana penghormatan terhadap guru menempati posisi tertinggi dalam hierarki sosial (Irbathy, Shafa Alistiana & Nurshanti, 2025). Namun, arus modernisasi yang deras mulai menimbulkan ancaman terhadap tradisi-tradisi baik tersebut. RA Tarbiyatus Shibyan hadir sebagai lembaga yang tidak sekadar eksis dan ikut mempertahankan tradisi, tetapi secara proaktif dan inovatif mencoba menerjemahkan Kurikulum Berbasis Cinta ke dalam berbagai kegiatan yang relevan bagi anak usia dini. Mereka meyakini bahwa penanaman adab tidak harus dilakukan dengan kekerasan atau paksaan, melainkan melalui sikap yang penuh kelembutan dan keteladanan.

Mengingat Keputusan Dirjen Pendis mengenai Kurikulum Berbasis Cinta masih sangat baru, para pendidik dan pemangku kebijakan membutuhkan prototipe nyata tentang bagaimana kurikulum ini dapat diimplementasikan secara efektif (RI, 2025). Itulah mengapa penelitian dan kajian ini urgen dan mendesak untuk dilakukan, selain didorong oleh kebutuhan nyata di tingkat akar rumput. Oleh karena itu, melalui pembahasan yang sistematis, argumentatif, dan diperkuat oleh pendapat tokoh-tokoh pendidikan Islam dan modern, artikel ini diharapkan dapat menjadi rujukan ilmiah yang kokoh dalam mengawal transformasi pendidikan anak usia dini yang berkeadaban.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (case study). Pemilihan desain ini didasarkan pada pertimbangan bahwa fenomena internalisasi nilai karakter berbasis kasih sayang bukanlah variabel tunggal yang dapat diukur dengan angka, melainkan proses pedagogis, sosial, dan kultural yang kompleks dan dinamis. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali, mendeskripsikan, dan menganalisis secara mendalam berbagai interaksi dan pengalaman subjektif yang terikat pada konteks waktu dan tempat tertentu (Nasrul Umam, Aufrina Nur Islamy, 2023). Dengan menggunakan paradigma konstruktivisme, penelitian ini berusaha memahami bagaimana para pelaku pendidikan, seperti kepala RA, guru, dan orang tua, secara sinergis dan kolaboratif mengonstruksi makna "cinta" dan "adab" dalam praktik keseharian, baik di sekolah maupun di rumah. Penelitian ini dilakukan di RA Tarbiyatus Shibyan, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang berlokasi di Lenteng, Kabupaten Sumenep, Madura. Lembaga ini dipilih karena memiliki karakteristik unik dalam mengadaptasi kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta ke dalam ekosistem pendidikannya yang meliputi lingkungan sekolah, alam sekitar, dan rumah. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yakni memilih informan yang dianggap paling mengetahui dan terlibat langsung dalam proses yang diteliti. Partisipan utama terdiri dari kepala RA, guru-guru kelas, serta beberapa perwakilan orang tua siswa. Dalam hal ini, peneliti merupakan instrumen utama (researcher-as-instrument) (StephenSecules, CassandraMcCall, JoelAlejandroMejia, ChanelBeebe, AdamS.Masters, MatildeL.Sánchez-Peña, 2021), artinya peneliti menempatkan diri sebagai pengamat yang empatik, namun tetap mempertahankan objektivitas akademis, dan pengumpulan data dilakukan secara alami tanpa mengintervensi dinamika yang terjadi di lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: pertama, wawancara mendalam (in-depth interviews) yang dilakukan secara semi-terstruktur dengan kepala RA, guru, dan orang tua. Kedua, observasi partisipatif dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di dalam kelas, interaksi guru dengan siswa, dan lain-lain. Ketiga, dokumentasi melalui penelusuran dokumen kurikulum operasional RA, rencana pelaksanaan pembelajaran, serta rekaman video kegiatan anak di rumah yang dikirimkan oleh orang tua kepada guru, yang menjadi bukti autentik adanya sinergi dalam kegiatan pendidikan. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik yang sistematis melalui proses reduksi dan seleksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan metode, yakni membandingkan informasi yang diberikan oleh kepala RA dengan kenyataan yang disampaikan oleh guru dan orang tua, serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Kurikulum berbasis cinta bukan sekadar gagasan ideal, melainkan sesuatu yang sangat mungkin diwujudkan melalui serangkaian tindakan konkret. Kegiatan pendidikan yang mengintegrasikan sekaligus mengaktualisasikan nilai-nilai dalam Kurikulum Cinta di RA Tarbiyatus Shibyan tidak dianggap hanya sebagai entitas mata pelajaran terpisah, apalagi sekadar ajaran moral yang bersifat dogmatis pada jam pelajaran tertentu. Lebih dari itu, ia diperlakukan secara utuh sebagai ruh bagi keseluruhan rangkaian kegiatan pendidikan di

sekolah tersebut. Untuk memperjelas temuan penelitian ini, selanjutnya penting untuk menyajikan beberapa data hasil wawancara dengan informan sekaligus beberapa dokumen pendukung Alam.

Tabel 1. Data Hasil Wawancara

Aspek Temuan	Informan	Data Hasil Wawancara
Perwujudan iklim sekolah dengan pola kasih sayang dan kepedulian	Kepala RA	<p>“Kami menerapkan kebiasaan kepada anak didik kami dalam mengawali kegiatan yang kami sebut 3S, yaitu: “sambut, sapa, sentuh”, yang tujuannya adalah agar tertanam sikap saling menghormati satu sama lain, dengan wujud kesopanan antara siswa kepada guru, siswa kepada siswa yang lain, dan guru terhadap siswa. Dengan begitu, juga tertanam perasaan dihargai dan saling menghargai”.</p>
	Guru	<p>“Kita biasa membangun kedekatan satu sama lain layaknya kedekatan ibu dengan anak karena anak RA itu kan memang butuh perhatian penuh. Sehingga, bagaimanapun keadaannya dan sikap mereka, kami berusaha semampu kami mengendalikan emosi dan menunjukkan perhatian dan kasih sayang kepada mereka dan Terbukti, mereka juga bisa dekat dengan kami karena mungkin merasa disayang dan diperhatikan”.</p> <p>“Karena di sini kan sekolah anak yang usianya masih dini, maka biasanya selain kegiatan pembelajaran formal di kelas, kami juga biasa memprogram kegiatan makan bersama. Saat makan bersama itu, kami mengajarkan anak-anak untuk menawarkan dan berbagi makanan dengan teman-teman yang lain”.</p> <p>“Di kelas kami biasakan anak-anak belajar bersama, bekerja sama, dan saling meminjamkan alat sekolahnya, seperti pensil gambar atau krayon, kepada teman yang tidak membawa”.</p> <p>“Saya biasa merolling posisi duduk siswa agar tidak ada kebiasaan pada mereka untuk memonopoli tempat duduk dan membatasi tempat duduk bagi yang lain”.</p>
Pembiasaan cinta lingkungan	Kepala RA	<p>“Untuk menjaga lingkungan sekolah tetap bersih, di sini dibagi piket kebersihan yang melibatkan orang tua bersama anaknya untuk membersihkan lingkungan sekolah, dan pada momen-momen tertentu melakukan kegiatan bersih-bersih lingkungan bersama-sama. Murid-murid di sini kan masih kecil-kecil, makanya kami masih meminta keterlibatan orang tua selain juga menciptakan keterlibatan orang tua agar kebiasaan ini juga ditanamkan kepada anaknya di rumah”.</p> <p>“Terus, kami juga memiliki mini garden yang ditanami berbagai macam sayur-sayuran, seperti bayam, cabai, dan tomat, yang ditanam sendiri. Kemudian kami arahkan agar dirawat dan disiram oleh anak-anak sendiri. Bahkan anak juga sudah pernah memanen mentimun yang mereka tanam, dan mereka sangat senang”.</p>
	Guru RA	<p>“Pembelajaran yang kami lakukan tidak selalu dilakukan di kelas, tapi kami sering membawa anak-anak belajar di luar kelas, seperti di ladang yang kosong, dan kami mengajak mereka berkeliling lingkungan sekitar. Bahkan kami juga punya program rutin berupa rekreasi dan wisata alam yang bertujuan agar mereka bisa mencintai lingkungan serta menanamkan kesadaran akan pentingnya mempedulikan lingkungan”.</p>
Sinergi komprehensif antara sekolah	Kepala RA	<p>“Kami tidak bisa berjalan sendiri, maka kami juga biasa melibatkan orang tua dalam penerapan kurikulum di sekolah ini, seperti berkaitan dengan kebiasaan menjaga lingkungan, seperti bersih-</p>

dan orang tua dalam memelihara kontinuitas habituasi anak dengan pendekatan cinta		bersih lingkungan sekolah dan di rumah masing-masing. Kami juga meminta orang tua membiasakan anak melakukan kebiasaan baik, seperti membereskan tempat tidur, menyapu lantai, dll”. “Di sekolah ini, secara rutin juga dilakukan kegiatan parenting bagi orang tua siswa yang dilaksanakan 1 kali dalam 1 semester, dengan tujuan menanamkan kesadaran dan meningkatkan pengetahuan orang tua tentang bagaimana mendidik anak dengan baik. Misalnya, tema yang pernah kami angkat yaitu ' <i>Mendidik Anak dengan Kasih Sayang</i> ' dan ' <i>Mendidik Anak dengan Penuh Tanggung Jawab</i> ', dengan tujuan agar ada kesinambungan antara proses di sekolah dan di rumah”.
	Orang Tua Murid	“Kami sering diminta mengirimkan rekaman video tentang kegiatan sehari-hari anak, mulai dari saya memberikan perintah dengan cara yang baik dan halus, seperti meminta anak menyapu lantai, membereskan tempat tidur, belajar, dan lain sebagainya, yang kemudian harus dikirim kepada Ibu kepala”.
Integrasi dan pemanfaatan teknologi secara kreatif dan inovatif sebagai media untuk menanamkan karakter.	Kepala RA dan Guru	“Menurut kami teknologi harus dimanfaatkan, karena itu di pembelajaran yang kami lakukan biasa memanfaatkan HP, laptop, jaringan internet agar anak-anak merasa nyaman dan senang belajar seperti menonton film di YouTube tentang tokoh-tokoh muslim dan membuat video animasi pembelajaran, apalagi di KKRA kecamatan kan memang ada pelatihan bagaimana membuat video pembelajaran dan kadang juga dilombakan, termasuk saat meminta orang tua mengirim video kegiatan anak di rumah kepada kami, itu kan juga bagian dari pemanfaatan teknologi secara efektif”.

Sebagai pelengkap data hasil wawancara di atas, terdapat pula beberapa dokumen berupa gambar kegiatan yang dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

Pembahasan

Berdasarkan pengumpulan data faktual di lapangan, sajian argumentatif dan analitis terhadap pelaksanaan program pendidikan ini dapat diuraikan secara sistematis melalui 4 domain utama yang saling berkaitan dan berkesinambungan.

1. Perwujudan iklim sekolah dengan pola kasih sayang

Kondisi lingkungan sekolah yang aman secara emosional dan hangat merupakan prasyarat mutlak bagi berkembangnya karakter anak. Di RA Tarbiyatus Shibyan, fondasi adab

diletakkan pada interaksi antarmanusia yang paling mendasar: penghormatan dan kesopanan melalui perwujudan 3S (sambut, sapa, sentuh). Dalam kerangka paradigma *Ethics of Care* yang digagas oleh filsuf pendidikan Nel Noddings, serangkaian tindakan semacam itu merupakan manifestasi dan aktualisasi fisik dari kondisi *receptivity* (keterbukaan penerimaan tanpa penghakiman), *relatedness* (keterhubungan jiwa), dan *engrossment* (keterlibatan penuh atau atensi yang tak terbagi dari pihak yang peduli) (Sari, 2025). Noddings secara fundamental berargumen bahwa etika kepedulian sejati tidak pernah bermula dari penerapan prinsip moral abstrak atau hafalan tentang tata tertib, melainkan senantiasa memancar dari ingatan relasional empiris tentang bagaimana damainya rasanya dipedulikan secara murni (*the memory of being cared for*) (Noddings, 2002). Ketika figur seorang guru secara konsisten menyambut kehadiran anak didik di sekolah dengan sentuhan fisik yang aman (salaman, pelukan), senyuman/sapaan/salam, dan penerimaan (sambut), maka guru tersebut sedang mentransfer modal afektif harian yang mengondisikan struktur psikis sang anak agar meyakini bahwa ia adalah subjek yang eksistensinya sepenuhnya diakui. Lebih jauh, pernyataan esensial dari Kepala RA yang secara eksplisit menyebutkan bahwa kesopanan timbal balik ini juga berlaku secara hierarkis terbalik, yakni dari guru terhadap siswa, memberikan bukti tak terbantahkan akan adanya proses dekonstruksi hierarki otoritarianisme dalam pendidikan tradisional. Praksis ini sepenuhnya beralih pada relasi yang dialogis, humanis, dan egaliter, sebagaimana selama ini diimpikan dan dikuatkan secara radikal dalam literatur pedagogi kritis oleh Paulo Freire maupun Bell Hooks (Susanti et al., 2024).

Menggunakan kerangka pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas, praktik 3S merupakan manifestasi esensial dari konsep *ta'dib*. Karena terkait istilah pendidikan, Al-Attas dengan tegas mengkritik penggunaan istilah *Tarbiyah* atau *Ta'lim* untuk mewakili pendidikan Islam secara utuh. Menurutnya, *tarbiyah* bermakna sekadar mengasuh, yang juga bisa berlaku untuk tumbuhan dan hewan, sementara *ta'lim* hanya bermakna pengajaran kognitif. Istilah yang paling tepat adalah *Ta'dib*, yakni proses penanaman adab yang membuat seseorang mengenali dan mengakui posisi atau tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan wujud (Jamil & Fadhilah, 2025). Melalui kebiasaan menyambut, menyapa, dan bersentuhan, anak usia dini diajarkan adab terhadap sesama manusia, di mana mereka belajar mengenali posisi guru yang harus dihormati dan posisi teman sebaya yang harus dihargai (Ardiansyah et al., 2019). Perasaan "dihargai dan saling menghargai" yang diungkapkan Kepala RA merupakan puncak keberhasilan *Ta'dib*, karena hal itu membentuk manusia yang beradab (*insan adabi*).

Selanjutnya, pendekatan afektif guru dan komitmen terhadap hubungan emosional diperkuat melalui perlakuan dan pengasuhan guru yang selayaknya kedekatan seorang ibu dengan anak. Hal itu menampilkan manifestasi nyata praktik pendidikan berdasarkan teori al-Ghazali dalam Ihya' 'Ulum al-Din pada bagian *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* tentang 8 kewajiban guru, di mana bagian pertama beliau menegaskan:

الوظيفة الأولى: أن يشفق على المتعلمين، وأن يجريهم مجرى بنيه

"Hendaklah (seorang pendidik) menaruh belas kasih (syafaqah) kepada para peserta didiknya dan memperlakukan mereka sebagaimana anak-anaknya sendiri" (Al-Ghazali, 2015).

Beliau menjadikan Hadis Nabi saw. berikut sebagai landasan:

إنما أنا لكم مثل الوالد لولده

"Sesungguhnya kedudukanku bagi kalian adalah seperti seorang ayah bagi anaknya." (HR. Abu Dawud, An-Nasai, Ibnu Majah) (Al-Ghazali, 2015).

Terdapat alasan penting mengapa guru harus menganggap murid sebagai anak sendiri. Menurut beliau, orang tua jasmani adalah sebab keberadaan anak di kehidupan dunia yang fana ini, sedangkan pendidik (guru) adalah yang mengantarkan anak pada pencapaian kehidupan akhirat (Al-Ghazali, 2015).

Namun, dalam diskursus dan praktik pendidikan mainstream, diksi “cinta” sering kali dimarjinalkan dan dibuang dari ruang pembelajaran karena dianggap tidak ilmiah, terlalu sentimental, dan diyakini akan mencederai objektivitas dan profesionalitas guru (Chen, 2025). Namun, temuan di RA ini membenarkan tesis Jools Page yang mendebat bahwa untuk anak usia dini (khususnya rentang usia 0-6 tahun), afeksi layaknya seorang ibu (*mother-like affection*) yang diberikan secara terukur dalam batasan profesional merupakan kebutuhan yang mutlak dan esensial. Inilah konsep Professional Love yang selama ini diperjuangkan dalam ranah akademik oleh Page (Page, 2018). Guru RA Tarbiyatus Shibyan tidak mencintai anak didiknya dengan cara yang memanjakan secara destruktif, melainkan dengan cinta pedagogis yang memberikan ruang aman bagi anak untuk tumbuh, bereksplorasi, dan mengembangkan empati. Afeksi ini dibutuhkan untuk membangun jembatan keamanan kelekatan neurobiologis (*attachment security*). Pengakuan guru yang secara sadar melakukan "pengendalian emosi" (*emotional regulation*) untuk tetap menunjukkan perhatian meskipun dihadapkan pada fluktuasi perilaku anak membuktikan bentuk pengorbanan personal dan penerimaan murni tanpa syarat. Pernyataan ini juga sangat relevan dengan teori *Ethics of Care* yang dikembangkan oleh Nel Noddings, yang menyatakan bahwa pendidikan tidak boleh sekadar berpusat pada transfer ilmu, tetapi juga harus berpusat pada relasi kepedulian yang autentik. Ia membedakan antara *caring about* (sekadar peduli tentang sesuatu) dan *caring for* (tindakan nyata untuk merawat dan memperhatikan seseorang secara mendalam) (Noddings, 2002). Pengendalian emosi yang dilakukan guru dalam menghadapi tingkah laku anak RA merupakan wujud pengorbanan diri yang disyaratkan oleh Noddings agar anak merasa keberadaannya diakui.

Dalam upaya menghapus egosentrisme dan menumbuhkan kepedulian sosial di antara anak-anak, sekolah melakukan intervensi praktis melalui beberapa strategi, seperti: membiasakan berbagi makanan, berbagi pinjam alat belajar, roling tempat duduk. Tindakan-tindakan semacam itu tampak sederhana, namun secara substansial merupakan bagian dari metode purifikasi jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) yang digagas oleh Imam Al-Ghazali (Murdani & Fauzi, 2024). Ia memandang hati anak-anak bagaikan permata suci yang belum terukir. Apabila dibiarkan, anak secara alamiah dapat menumbuhkan sifat rakus (kikir) dan merasa paling berkuasa (ujub dan takabur). Melalui rotasi tempat duduk, guru secara sadar menghancurkan bibit-bibit arogansi spasial (memonopoli tempat). Melalui kebiasaan berbagi makanan dan krayon, guru melatih jiwa anak (praktik *riyadhah*) agar menjadi dermawan dan menekan hawa nafsu kepemilikan (Ahmad, 2025). Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak yang baik terbentuk melalui pembiasaan perbuatan baik secara berulang-ulang hingga menjadi karakter yang menetap dalam jiwa (Murdani & Fauzi, 2024).

Dalam kerangka psikologi perkembangan prososial anak, tindakan berbagi (*sharing behavior*) merupakan tahap kognitif yang tinggi dan mensyaratkan anak untuk melampaui kecenderungan egosentrisme yang bersifat alamiah (Ardhiani, 2023). Namun, temuan yang paling menonjol dan argumentatif dari sisi sosiologi ruang adalah intervensi pedagogis berupa rotasi spasial atau *me-rolling* posisi tempat duduk. Monopoli spasial (seperti klaim “*ini kursi saya, kamu tidak boleh duduk di sini*”) merupakan bibit paling awal dari mentalitas individualistik, teritorial, dan eksklusivisme yang kelak melahirkan diskriminasi sosial. Dengan

merotasi tempat duduk siswa, guru tidak hanya mengajarkan keragaman, tetapi juga secara struktural mendisrupsi zona nyaman (*comfort zone*) anak, sehingga mereka terdorong untuk beradaptasi dan berinteraksi secara inklusif dengan individu yang berbeda pada setiap periode.

Aktualisasi KBC di RA Tarbiyatus Shiblyan bukan sekadar slogan atau ungkapan emosional semata. Pendekatan ini merupakan bentuk penataan lingkungan dan interaksi sosial yang mengutamakan nilai kesetaraan dan inklusivitas. Alih-alih menggunakan paksaan, nilai-nilai tersebut ditanamkan kepada anak melalui kebiasaan sehari-hari.

2. Menanamkan kecintaan pada lingkungan

Pendidikan karakter yang utuh secara filosofis tidak boleh hanya berhenti pada perwujudan harmoni dan cinta di antara sesama manusia. Lebih dari itu, paradigma pendidikan tersebut harus menjangkau kesadaran ekologis universal terhadap lingkungan di sekitar. Kurikulum Cinta yang diusung oleh Kementerian Agama pada prinsipnya memang memiliki visi yang melampaui batas interaksi antarmanusia serta menyentuh kesadaran teologis tentang hubungannya dengan alam (ekoteologi) (Kemenag, 2026). RA Tarbiyatus Shiblyan sangat menyadari hal ini dan berusaha mengimplementasikan nilai kecintaan terhadap lingkungan secara nyata. Penanaman karakter ramah lingkungan ini direalisasikan melalui keterlibatan langsung anak didik secara fisik. Terdapat mekanisme sosiologis dari paparan di atas yang sangat relevan dengan konsep *Mesosystem* dalam landasan *Ecological Systems Theory* oleh Urie Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa kualitas perkembangan anak sangat ditentukan oleh bagaimana interaksi yang kuat dan saling mengisi terjadi di antara dua atau lebih mikrosistem secara simultan (RI, 2025). Meminta dan mengondisikan orang tua untuk hadir secara fisik ke sekolah guna bergotong royong membersihkan lingkungan bersama anak secara inheren memiliki dampak ganda sosiologis (*multiplier effect*). *Pertama*, anak secara langsung melihat figur utama dan subjek cinta mereka (ayah/ibu) yang melibatkan diri dan mencontohkan secara nyata rasa hormat serta tanggung jawab terhadap fasilitas publik di sekolah (*direct cognitive modelling*). *Kedua*, terbangunnya jembatan kebiasaan antara sekolah dan rumah. Standar kebersihan dan kedisiplinan yang diajarkan di sekolah diharapkan dapat terus dibiasakan pada anak secara konsisten di rumah. Proses ini ampuh dalam menghapus anggapan lama bahwa menjaga kebersihan hanyalah kewajiban petugas kebersihan semata dan mengubahnya menjadi kesadaran akan tugas bersama.

Selain itu, kegiatan kolektif menanam benih bayam, merawat cabai, dan menjaga tomat di mini garden sekolah bukan semata-mata aktivitas agrikultural kasar tingkat dasar, melainkan perwujudan *slow pedagogy*. Melalui proses pertumbuhan organik tanaman, secara tidak langsung anak-anak diajari tentang kesabaran dan penalaran proses kausalitas, yaitu pemahaman bahwa jika sebuah tunas tidak disirami dengan disiplin, tanaman tersebut akan mati, serta manifestasi siklus hidup. Mengacu pada teori *ethics of care*, merawat tanaman bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan wujud kepedulian tertinggi terhadap makhluk hidup lain. Perlahan namun pasti, kebiasaan ini akan mengikis sifat egois pada diri anak dan menggantinya dengan benih empati serta rasa cinta yang tulus terhadap alam semesta. (*Caring for non-human life*). Relevan dengan teori Syed Naquib al-Attas tentang *adab terhadap alam dan lingkungan* (*Adab toward nature/environment*), yang menegaskan bahwa adab terhadap alam berarti menggunakan akal amali (*practical intellect*) untuk memberikan hak-hak alam sesuai dengan tatanan hierarkisnya (Ardiansyah et al., 2019). Dalam pandangan Islam, alam semesta bukanlah benda mati yang bisa dieksploitasi sesuka hati, melainkan tanda-tanda (ayat) kebesaran Allah. Dengan mengajak anak-anak menanam tomat, merawat sayuran, dan membersihkan

lingkungan, sekolah tengah menumbuhkan kesadaran bahwa manusia adalah khalifah di muka bumi yang memikul amanah untuk memeliharanya (Kemenag, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru, RA Taraiyatus Shibyan mengupayakan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai bagian dari ruang belajar anak dengan membawa anak-anak keluar kelas untuk menjelajah alam dan belajar. Hal itu sebagai bagian dari upaya membebaskan anak dari kurungan ruang kelas yang mengekang kreativitas mereka. Saat anak menyentuh tanah secara langsung dan menghirup udara bebas, rasa cinta kepada Allah sebagai Sang Pencipta tumbuh secara alami. Nilai-nilai agama tak lagi sekadar dihafal secara verbal, tetapi dipraktikkan dan dirasakan langsung melalui pengalaman nyata mereka di alam. Secara pedagogis, langkah membawa anak-anak keluar dari kelas (*outdoor learning*) untuk melihat ladang, kemudian belajar di sana, dan berekreasi di alam bebas sejalan dengan konsep pendidikan berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang dikembangkan oleh tokoh pendidikan modern seperti John Dewey (Saearani, 2024). Mengubah ruang belajar ke alam bebas, menjelajahi lingkungan sekitar, dan melakukan wisata alam merupakan wujud nyata dari prinsip dasar pendidikan berbasis lingkungan: *love first before you ask to save* (cintai terlebih dahulu sebelum Anda meminta untuk menyelamatkan). Anak-anak tidak sekadar disuruh duduk diam dan mendengarkan ceramah tentang pentingnya menjaga lingkungan. Lebih dari itu, mereka diajak berinteraksi langsung agar rasa cinta dan kepedulian terhadap alam tumbuh secara alami dari dalam hati mereka (Anggereni & Azizy, 2025). Dengan demikian, pembelajaran menjadi bermakna karena anak tidak hanya menghafal teori tentang pentingnya menjaga alam, dan inilah yang oleh kebijakan dalam Kurikulum Cinta disebut sebagai pergeseran dari paradigma antroposentris menuju ekoteologi, suatu paradigma yang memosisikan manusia sebagai sahabat alam semesta.

3. Membangun sinergi dengan orang tua dalam mendidik anak berdasarkan cinta

Tantangan mendasar dalam pendidikan anak adalah terputusnya penerapan nilai-nilai karakter antara sekolah dan rumah. Karakter baik yang telah dibiasakan di sekolah sering kali luntur atau berubah saat anak kembali ke rumah, umumnya akibat perbedaan pola asuh di keluarga. Artinya, pendidikan karakter anak usia dini tidak akan bermakna dan bertahan lama jika tidak terjadi kesatuan nilai antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang dipraktikkan di rumah. Oleh karena itu, RA Tarbiyatus Shibyan bertindak proaktif dengan membangun jembatan sinergi yang kuat antara sekolah dan para orang tua. Kepala RA menegaskan kerja sama ini dengan melibatkan orang tua dalam menjalankan kurikulum sekolah, seperti kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan membiasakan anak untuk melakukan kebiasaan baik di rumah. Hal itu dikonfirmasi oleh salah satu orang tua bahwa sekolah meminta untuk mengirimkan rekaman video kegiatan harian anak, mulai dari memberikan perintah dengan cara yang baik dan halus, seperti meminta anak menyapu lantai, membereskan tempat tidur, dan lain sebagainya, yang kemudian harus dikirim kepada guru atau kepala sekolah.

Strategi tersebut merupakan terobosan yang cerdas. Secara tidak langsung, sekolah masuk ke dalam lingkungan keluarga untuk merawat ekosistem pengasuhan. Meminta orang tua mendokumentasikan diri saat menyuruh anak dengan lembut adalah cara halus untuk melihat suasana emosional di rumah. Kita tahu, menghadapi tingkah laku anak sering kali membuat orang tua frustrasi sehingga memilih jalan pintas berupa bentakan agar anak patuh seketika.

Dengan adanya kamera, psikologi orang tua diajak untuk mengontrol diri dan menyelaraskan gaya bahasa mereka dengan nilai-nilai Kurikulum Cinta di sekolah. Sekolah hadir bukan sebagai pengawas yang mencari kesalahan, melainkan untuk menjaga dan

memastikan anak mendapatkan pengasuhan yang hangat. Langkah ini sangat penting untuk mencegah kekerasan verbal sekecil apa pun di rumah sekaligus menjawab kegelisahan tokoh pendidikan kritis Bell Hooks yang menentang keras praktik pengasuhan tanpa cinta (Silverman, 2022). Untuk memastikan adanya fondasi pemahaman dan tindakan pengasuhan yang sama antara sekolah dan rumah, pihak sekolah memfasilitasi orang tua melalui kegiatan *parenting* terstruktur dengan tujuan menanamkan kesadaran dan meningkatkan pengetahuan orang tua tentang bagaimana mendidik anak dengan baik.

Data-data tersebut menjadi gambaran konsepsi sosiologis yang sangat kuat tentang pentingnya ekosistem pendidikan. Dalam kerangka teori kemitraan keluarga dan sekolah (*school-family partnership*) yang digagas oleh Joyce Epstein, keterlibatan orang tua (*parental involvement*) merupakan elemen prediktif yang paling ampuh untuk kesuksesan karakter anak. Sinergi ini memastikan bahwa anak mendapatkan panduan moral kompas yang koheren dari dua otoritas terpenting dalam hidupnya, yaitu orang tua dan guru (Firdausi, 2025).

Penyelenggaraan kelas *parenting* dengan tema "Mendidik Anak dengan Kasih Sayang" memperkuat tesis Nel Noddings bahwa etika kepedulian pertama kali dipelajari di ruang domestik (rumah). Anak yang tidak pernah merasakan pengalaman dirawat dengan penuh kelembutan (*being cared-for*) akan kesulitan menumbuhkan kapasitas untuk peduli pada orang lain (*caring-about*) (Smith, 2024). Dengan demikian, secara tidak langsung sekolah tidak hanya mendidik anak, tetapi juga mendidik keluarga dan menciptakan resonansi kasih sayang yang berkesinambungan antara dunia publik (sekolah) dan dunia privat (rumah).

Dalam perspektif Islam, Imam Al-Ghazali menempatkan tanggung jawab pendidikan moral sebagai yang pertama dan utama di pundak orang tua. Anak adalah amanah Tuhan bagi kedua orang tuanya. Apabila orang tua membiasakan keburukan, bersikap kasar, dan tidak menanamkan kasih sayang, anak akan menyerap kebiasaan destruktif tersebut (Murdani & Fauzi, 2024).

4. Integrasi dan pemanfaatan teknologi dalam menanamkan karakter

Era digital sering kali dituding sebagai biang keladi hilangnya interaksi sosial dan terkikisnya moralitas anak. Namun, pendekatan yang diambil oleh RA Tarbiyatus Shibyan menolak bersikap anti-teknologi, dan justru memanfaatkannya sebagai bagian terpadu dari strategi penanaman karakter terhadap anak.

Melalui gagasan Syed Naquib al-Attas terkait epistemologi ilmu dan teknologi, ia memperingatkan bahaya sekularisasi ilmu pengetahuan, di mana ilmu dan teknologi yang dipisahkan dari adab dan tauhid akan menyebabkan kebingungan serta kehancuran bagi kemanusiaan. Oleh karena itu, prinsip utamanya adalah teknologi harus ditundukkan di bawah kerangka pandangan alam Islam (*Islamic Worldview*) (Saidah & Fahmi, 2025). RA Tarbiyatus Shibyan mempraktikkan adab berkaitan dengan ilmu dan teknologi dengan memposisikan perangkat teknologi murni sebagai alat (*tools*) untuk memperkuat kebaikan, bukan sekadar hiburan yang tidak bermanfaat.

Langkah menayangkan film tokoh-tokoh Muslim melalui *YouTube* merupakan inovasi modern dari penerapan metode kisah (*storytelling*) yang sangat dianjurkan oleh Al-Ghazali dalam pendidikan moral (Faudillah et al., 2025). Keteladanan atau Uswah Hasanah tidak selalu harus melalui kehadiran secara fisik, dan visualisasi karakter tokoh Muslim ternama dalam animasi justru mampu merangsang imajinasi positif anak dan menanamkan nilai luhur secara interaktif dan menyenangkan (Muthmainnah, 2024). Anak-anak usia dini memang pembelajar

visual yang biasanya mampu menyerap informasi dengan mudah melalui apa yang mereka lihat dan dengar secara atraktif.

Menariknya, guru RA Tarbiyatus Shibyan mencoba mendobrak kebiasaan lama yang tidak hanya menjadi penikmat dan penonton pasif produk teknologi, tetapi sebaliknya berinovasi dengan membuat animasi pembelajaran sebagai media edukasi islami yang kreatif bersama kelompok kerja guru RA kecamatan. Artinya, di mata mereka, teknologi abad ke-21 bukanlah monster yang mengancam Kurikulum Cinta; justru sebaliknya, gawai dan teknologi dijadikan alat modern untuk menyemai kasih sayang, etika, dan nilai-nilai keagamaan pada generasi alpha.

Pemanfaatan media sosial seperti *WhatsApp* untuk mengirim video tugas anak merupakan jembatan komunikasi yang efektif. Hal ini menghapus batas jarak antara sekolah dan rumah dan memungkinkan guru menilai karakter anak secara utuh dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, perpaduan nilai agama dan kecakapan teknologi ini menciptakan sistem pendidikan masa depan yang berpegang teguh pada tradisi, namun sangat adaptif terhadap disrupsi zaman. Melalui kerja sama erat antara guru dan orang tua, teknologi modern terbukti mampu mempercepat pertumbuhan akademik, moral, dan kemandirian anak (Amelia et al., 2024).

KESIMPULAN

Penerapan Kurikulum Cinta dalam menanamkan nilai-nilai karakter di RA Tarbiyatus Shibyan bukan sekadar pemenuhan syarat administratif, melainkan wujud nyata praktik pendidikan yang beradab. Lembaga ini membuktikan bahwa pendidikan anak usia dini (AUD) tidak seharusnya hanya mengejar ambisi pada kemampuan calistung, melainkan juga harus berfokus pada pembentukan karakter. Melalui pembiasaan 3S dan kehangatan guru, sekolah ini telah secara nyata mempraktikkan konsep *Ta'dib* (Al-Attas) dan *Ethics of Care* (Noddings) yang memuliakan anak. Kegiatan peduli lingkungan dalam berbagai bentuknya juga berhasil menanamkan rasa cinta terhadap alam sebagai wujud syukur kepada Tuhan. Selain itu, pelibatan orang tua melalui pelaporan dan kelas parenting sangat sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali, yakni memastikan pendidikan karakter di rumah dan di sekolah berjalan selaras. Keberhasilan memanfaatkan teknologi untuk merangsang animo belajar anak membuktikan bahwa kurikulum di sekolah ini melek teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai Islam. Pada akhirnya, hasil penelitian ini menawarkan model pendidikan yang inspiratif bagi PAUD dan madrasah lain dalam mendidik generasi dengan fondasi kasih sayang dan adab.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPI Tarbiyatus Shibyan, khususnya kepala RA dan para guru, atas dukungan dan kerja sama yang baik dalam memfasilitasi kegiatan penelitian ini. Tidak lupa pula kepada para dosen di Prodi Studi Islam program doktoral Pascasarjana UIN Madura, khususnya Prof. Dr. Mohammad Muchlis Solichin, M.Ag., atas bimbingan dan kontribusi pemikirannya.

DAFTAR PUSTAKA

Adnan, A., Susanti, S. M., Dasriana, W. O., Rahmatia, S., & Viola, V. (2024). Peran orang tua dalam membentuk karakter pada anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 643–651. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.933>

- Ahmad, H. J. (2025). Rekonstruksi karakter kepedulian siswa melalui pendekatan Qur'ani: Implementasi Surah Al-Ma'un di SD Terpadu Muhammadiyah 1 Besuki. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam*, 1(2), 83–90. <https://doi.org/10.66031/ihsan.v1i2.124>
- Al-Ghazali, A. H. (2015). *Ihya' 'Ulumiddin* (Terj.). Republika.
- Amelia, R., & Prihandoko, Y. (2024). Leveraging digital literacy for student advancement in elementary education: From access to empowerment. *Journal of Innovative and Creativity*, 4(1), 128–143. <https://doi.org/10.31004/joecy.v4i1.1227>
- Anggereni, D. T., & Azizy, M. N. (2025). Early ecological intelligence: Strategies for introducing environmental and sustainability concepts in early childhood education. *IJIS Edu: Indonesian Journal of Integrated Science Education*, 7(2), 471–481. <https://doi.org/10.29300/ijisedu.v7i2.8896>
- Ardhiani, N. R., & Darsinah, D. (2023). Strategi pengembangan perilaku prososial anak dalam menunjang aspek sosial emosional. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 540–550. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.263>
- Ardiansyah, M., Hafidhuddin, D., Mujahidin, E., & Syafrin, N. (2019). The concept of adâb by Syed Muhammad Naquib al-Attas and its relevance to education in Indonesia. *Ibn Khaldun Journal of Social Science*, 1(1), 52–63. <https://doi.org/10.32832/ikjss.v1i1.2385>
- Chen, M. (2025). The implications of Nel Noddings' ethics of care for fostering teacher-student relationships in higher education. *Frontiers in Education*, 10, 1602786. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1602786>
- Faudillah, A. N., Sitorus, M., Sa'adah, N., & Ramadhani, A. S. (2025). Metode parenting anak menurut pemikiran Imam Al-Ghazali. *Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 2(4), 168–178. <https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i4.828>
- Firdausi, L. (2025). The role of parents and schools in building children's character of responsibility. *Journal of Educational Research and Practice*, 1(1), 47–59. <https://doi.org/10.65789/jerp.v1i1.17>
- Haliza, S. N., & Mukminin, A. M. (2025). Deconstructing ta'dzim culture: The implementation of Sayyidah Aisyah's critical pedagogy. *Assyfa Journal of Islamic Studies*, 3(1), 71–96. <https://doi.org/10.6160/ajis.v3i1.312>
- Hanum, A. (2024). Konsep pendidikan Islam perspektif Sayyid Muhammad Naquib Al-Attas. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam dan Anak Usia Dini*, 3(2), 104–111. <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v3i2.68>
- Irbathy, S. A., & Nurshanti, Y. (2025). Reinterpretasi tradisi salim sebagai sarana. *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 255–271. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v6i1.18356>
- Jamil, M. S., & Fadhilah, F. A. (2025). Konsep etika dalam perspektif Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Halaqa: Journal of Islamic Education*, 1(2), 259–276. <https://doi.org/10.61630/hjie.v1i2.31>
- Jateng, T. H. (2025). KBC hadirkan ruh cinta dalam pendidikan anak usia dini. <https://jateng.kemenag.go.id/kbc-hadirkan-ruh-cinta-dalam-pendidikan-anak-usia-dini/>
- Jumiatko, K., Muthmainnah, M., & Aprinalistria, A. (2024). Utilizing digital technology for character development in early childhood education: A scoping review. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 7(2), 132–143. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v7i2.81672>

- Kemenag, N. A. (2026). Transformasi pendidikan Islam: Mengenal lebih dalam Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di madrasah. <https://kemenagngawi.id/transformasi-pendidikan-islam-mengenal-lebih-dalam-kurikulum-berbasis-cinta-kbc-di-madrasah/>
- Latipah, I., Amilda, A., & Mortopo, A. (2022). Penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini di PAUD KB Tunas Mulya Semende Darat Ulu, Muara Enim. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 274–285. <https://www.ulilalbabinstitute.id/index.php/JIM/article/view/92>
- Mulya, N., & Dimanar, P. C. (2024). Peran guru dalam mengembangkan kedisiplinan pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 1(1), 21–36. <https://doi.org/10.71049/jdh5n683>
- Murdani, H., & Fauzi, A. (2024). Developing noble morals in children through Al-Ghazali's concept of moral education. *BESTARI: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 21(1), 31–44. <https://doi.org/10.36667/bestari.v21i1.1550>
- Noddings, N. (2002). *Educating moral people: A caring alternative to character education*. Teachers College Press.
- Nugraha, L. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah studi literatur. *El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2), 100–111. <https://doi.org/10.53090/j.linear.v9i2.1062>
- Page, J. (2018). Characterising the principles of professional love in early childhood care and education. *International Journal of Early Years Education*, 26(2), 1–17. <https://doi.org/10.1080/09669760.2018.1459508>
- Paramarta, M., Hartono, H., & Saearani, M. F. T. (2024). Experience and education John Dewey sebagai upaya penguatan pendidikan seni di Indonesia. *Jurnal Pakarena*, 9(2), 228–235. <https://doi.org/10.26858/p.v9i2.63645>
- RI, K. A. (2025). Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah. Direktorat KSKK Madrasah, Ditjen Pendidikan Islam.
- Sari, W. D. (2025). The love curriculum approach in overcoming learning loss in primary and secondary schools. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 4(1), 71–80. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v4i1.94>
- Silverman, M. (2022). Critical pedagogy as a pedagogy of “love”. *Visions of Research in Music Education*, 40, 61–76. <https://digitalcommons.lib.uconn.edu/vrme/vol40/iss1/8>
- Smith, M. K. (2024). Nel Noddings, the ethics of care and education. *The Encyclopedia of Pedagogy and Informal Education*. <https://infed.org/dir/nel-noddings-the-ethics-of-care-and-education/>
- Stephen, S., McCall, C., Mejia, J. A., Beebe, C., Masters, A. S., & Sánchez-Peña, M. L. (2021). Positionality, practices, and dimensions of impact on equity research. *Journal of Engineering Education*, 110(1), 19–43. <https://doi.org/10.1002/jee.20377>
- Umam, N., Islamy, A., & Bariroh, B. (2023). Internalisasi nilai karakter berbasis ideologi keagamaan di lembaga PAUD berafiliasi NU. *FONDATIA*, 7(2), 295–305. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i2.3390>
- Umar, U., & Fatahuddin, F. (2025). Konsep mendidik anak dalam kitab Ta'dīb al-Banīn wal-Banāt karya Syaikh As'ad Muhammad Sa'id Ash-Shogirjy dan relevansinya dengan pola asuh orang tua dalam pendidikan agama Islam. *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, 11(2), 369–379. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v11i2.1861>
- Yunita, I., Saidah, A., & Fahmi, M. (2025). The imperative of integrating knowledge and adab in reconstructing Islamic education in the digital era. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 123–136. <https://doi.org/10.18860/jpai.v11i2.32660>